

Penguatan Kompetensi Bahasa Inggris dan Kewirausahaan Bagi Remaja Panti Asuhan Puteri Anugerah

Radha Andhra Swari*¹, Made Sani Damayanthi Muliawan², Ade Ruly Sumartini³

^{1,2}Program Studi S1 Sastra Inggris, Universitas Warmadewa, Indonesia

³Program Studi S1 Manajemen, Universitas Warmadewa, Indonesia

*e-mail: radhaaswari@gmail.com¹

Abstrak

Tuntutan era digital dan status Kota Denpasar sebagai salah satu pariwisata global mewajibkan generasi muda memiliki kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Inggris serta jiwa kemandirian ekonomi. Namun, remaja panti asuhan kerap terpinggirkan dari akses pelatihan keterampilan adaptif akibat keterbatasan fasilitas dan pola pembelajaran konvensional. Pengabdian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pemberdayaan 11 remaja di Panti Asuhan Puteri Anugerah guna menguasai komunikasi bahasa Inggris praktis sekaligus literasi wirausaha digital. Program ini mengintegrasikan pendekatan Experiential Learning dan Communicative Language Teaching yang dipadukan dengan platform modern seperti Duolingo, Coursera, dan Canva. Melalui alur sosialisasi, simulasi peran interaktif, praktik perancangan produk, hingga pendampingan intensif, kegiatan ini berhasil memicu lompatan kompetensi peserta. Hal ini dibuktikan dengan lonjakan rata-rata nilai evaluasi dari 72,72 menjadi 90,90, di samping tumbuhnya keberanian berbicara tanpa rasa takut serta keahlian merancang materi promosi usaha secara mandiri. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis teknologi dan simulasi nyata mampu menembus keterbatasan pendidikan panti asuhan, sekaligus menjadi pijakan strategis dalam mencetak generasi muda yang mandiri, percaya diri, dan siap bersaing di pasar kerja global.

Kata kunci: bahasa inggris komunikatif, kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat

Abstract

The demands of the digital era and Denpasar's status as a global tourism hub necessitate that the younger generation possess international communication skills and a spirit of economic independence. Unfortunately, the teenagers in orphanages are often marginalized from access to such adaptive skills training due to limited facilities and conventional teaching methods. This community service initiative aims to bridge that gap by empowering 11 teenagers at the Puteri Anugerah Orphanage to master practical English communication and digital entrepreneurial literacy. The program integrates Experiential Learning and Communicative Language Teaching approaches, combined with modern platforms such as Duolingo, Coursera, and Canva Pro. Through a process involving outreach, interactive role-playing simulations, product design practice, and intensive mentoring, the activity successfully catalyzed a significant leap in participant competence. This is evidenced by a surge in average evaluation scores from 72.72 to 90.90, alongside increased confidence in speaking without awkwardness and the ability to independently design business promotional materials. This success confirms that technology-based approaches and real-world simulations can overcome the educational limitations faced by orphanages, while serving as a strategic foundation for cultivating a young generation that is independent, self-confident, and ready to compete in the global job market.

Keywords: communicative english, community empowerment, entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan transformasi digital yang semakin luas, penguasaan bahasa Inggris dan kewirausahaan merupakan dua elemen kunci yang sangat menentukan kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan global. Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, serta pariwisata di Provinsi Bali, memiliki dinamika ekonomi yang sangat cepat dan berbasis pada sektor jasa serta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kondisi fisik dan sosial-ekonomi kawasan perkotaan Denpasar ini memberikan potensi lingkungan yang sangat kaya akan interaksi budaya asing dan peluang bisnis digital. Namun, keberadaan peluang yang melimpah ini belum sepenuhnya dapat diakses oleh seluruh lapisan

masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja yang tumbuh di lembaga kesejahteraan sosial seperti panti asuhan. Anak-anak panti asuhan kerap kali menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pendidikan nonformal yang berkualitas, pendampingan *soft skills*, serta eksposur terhadap teknologi dan komunikasi yang praktis.

Panti Asuhan Puteri Anugerah yang terletak di Kota Denpasar hadir sebagai lembaga sosial yang membina anak-anak dari latar belakang keluarga prasejahtera serta anak yatim/piatu. Sebagian besar remaja panti tersebut tercatat belum memiliki kemampuan berkomunikasi dasar dalam bahasa Inggris dan belum pernah mendapatkan pelatihan kewirausahaan secara terstruktur. Padahal, para remaja ini memiliki semangat belajar yang tinggi serta kreativitas dalam memanfaatkan perangkat digital, namun terhambat oleh keterbatasan fasilitas, minimnya media pembelajaran interaktif, serta metode pengajaran konvensional di sekolah yang cenderung berbasis hafalan tata bahasa semata. Potensi kreativitas dan minat belajar remaja inilah yang diangkat menjadi bahan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan terpadu yang menggabungkan penguatan bahasa Inggris dan jiwa kewirausahaan.

Pentingnya pembekalan bahasa Inggris dan kewirausahaan sejak dini ini didukung oleh berbagai kajian literatur empiris. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut penguasaan bahasa Inggris diselenggarakan sejak usia dini atau jenjang kanak-kanak (Widarwati dkk., 2021). Pada tingkat pendidikan vokasi, integrasi penguasaan bahasa Inggris dan digital marketing merupakan kunci utama dalam meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja internasional (Talenta dkk., 2024). Efektivitas pembelajaran ini dicapai melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan terpadu untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif serta aplikatif bagi siswa SMK (Khoiruman dkk., 2026). Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas yang fleksibel seperti *Mini English Course* (MEC) terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa serta menjadi model inklusif bagi pendidikan di wilayah pedesaan melalui integrasi tugas dan media digital (Lia dkk., 2025). Dalam konteks proses belajar, pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) berfokus pada keberanian berkomunikasi dalam konteks nyata dan memandang kesalahan gramatika sebagai bagian alami dari proses belajar (Kasni dkk., 2026).

Strategi penguatan bahasa Inggris ini terbukti memberikan dampak signifikan pada sektor pariwisata dan pengembangan usaha. Peningkatan kemampuan bahasa Inggris anggota Pokdarwis mendukung komunikasi yang efektif dan profesional demi memberikan pengalaman positif bagi wisatawan mancanegara (Sari & Hanifah, 2025). Di samping itu, pengajaran bahasa Inggris dan penyuluhan kewirausahaan berbasis teknologi penting dilakukan untuk menyiapkan masyarakat sebagai pelaku pariwisata yang mandiri di desanya (Budiarta dkk., 2022). Pelatihan bahasa Inggris berbasis ESP untuk penanganan keluhan dan *upselling* juga terbukti meningkatkan kompetensi pelayanan para karyawan di industri perjalanan wisata (Kardana dkk., 2025). Tidak hanya itu, pelatihan ESP membantu meningkatkan kapasitas branding digital, pembuatan konten promosi, dan daya saing BUMDes di pasar yang lebih luas (Putri dkk., 2025).

Dalam skala usaha mandiri dan UMKM, penguasaan kosakata dan frasa bahasa Inggris bisnis membantu pelaku usaha berkomunikasi lebih baik dengan pelanggan atau mitra kerja sekaligus memperluas wawasan terkait tren pasar global (Pratama dkk., 2025). Kemampuan bercakap-cakap dalam bahasa Inggris serta promosi produk berbahasa asing menjadi faktor krusial untuk menarik perhatian pembeli dan memajukan sektor UMKM (Chalisyah dkk., 2025). Penguasaan bahasa Inggris dan literasi digital bahkan menjadi kompetensi wajib bagi pelaku UMKM agar mampu bersaing di pameran internasional dan menembus pasar ekspor (Prasetyaningrum dkk., 2024). Peningkatan literasi bahasa Inggris dan strategi branding produk pun terbukti memperkuat identitas usaha serta meningkatkan daya saing UMKM di pasar global (Adi Pertiwi). Pembekalan berupa pelatihan bahasa Inggris bisnis dan kewirausahaan terbukti menambah pengetahuan masyarakat serta membuka jalan bagi kemudahan akses pengembangan usaha (Suharyanto dkk., 2023). Lebih lanjut, pelatihan terpadu yang disesuaikan dengan kebutuhan wirausaha berpotensi kuat meningkatkan daya saing global UMKM pedesaan apabila didukung bimbingan berkelanjutan (Sholikhi & Primasari, 2025). Berbagai temuan tersebut mempertegas bahwa pelatihan bahasa dan kewirausahaan yang terstruktur serta

interaktif mampu memberdayakan panti asuhan sebagai model pengabdian masyarakat yang aplikatif (Swari dkk., 2025).

Berdasarkan kondisi khalayak sasaran serta tantangan yang dihadapi, permasalahan nyata yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana mengatasi keterbatasan akses dan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris praktis serta bagaimana menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis digital bagi remaja di Panti Asuhan Puteri Anugerah yang selama ini masih terkendala oleh metode pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris komunikatif, menumbuhkan pemahaman kewirausahaan praktis, serta melatih keterampilan branding digital bagi remaja di Panti Asuhan Puteri Anugerah. Melalui kegiatan ini, diharapkan para remaja panti dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi, keahlian komunikasi yang adaptif, serta kemandirian ekonomi sebagai bekal utama ketika kelak bertransisi menuju dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan kombinasi metode partisipatif, eksperiensial, dan berbasis teknologi untuk mencapai peningkatan kompetensi bahasa Inggris serta jiwa kewirausahaan bagi 11 remaja di Panti Asuhan Puteri Anugerah. Dalam pelaksanaannya, partisipasi mitra mencakup penyusunan dan penetapan jadwal kegiatan agar berjalan efektif tanpa mengganggu aktivitas sekolah peserta, serta koordinasi intensif terkait keberlanjutan jumlah kehadiran peserta pada setiap pertemuannya. Pendekatan pelaksanaan di lapangan dibagi menjadi lima tahapan utama, yakni sosialisasi, pelatihan interaktif, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta penyusunan keberlanjutan program.

Tahap sosialisasi berfokus pada pengenalan pentingnya bahasa Inggris dan kewirausahaan yang diselengi sesi tanya jawab interaktif untuk membangun pemahaman awal dan motivasi peserta. Tahap pelatihan menerapkan prinsip *Experiential Learning Theory* dari Kolb (1984), di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung atau bisa disebut dengan *learning by doing*. Pada tahap ini, materi ajar disajikan secara interaktif dengan membagi peserta ke dalam kelompok. Pelatihan dilanjutkan dengan simulasi skenario percakapan praktis berbahasa Inggris serta perancangan rencana bisnis sederhana (*simple business plan*) guna melatih kreativitas, keberanian berbicara, dan kolaborasi kelompok. Tahap penerapan teknologi memanfaatkan materi digital interaktif dan platform *online* untuk memfasilitasi latihan mandiri peserta. Selanjutnya, tahap pendampingan dan evaluasi dilakukan secara berkala melalui pemberian umpan balik serta pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*. Keberlanjutan program dirancang melalui rencana pelatihan susulan berupa *public speaking* berbahasa Inggris demi menunjang pendidikan berkualitas yang berkesinambungan.

Keberhasilan kegiatan ini diukur secara kuantitatif dan deskriptif-kualitatif melalui tiga indikator utama, yaitu perubahan sikap, sosial-budaya, dan potensi ekonomi. Evaluasi kuantitatif diukur menggunakan *paired t-test* untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* guna melihat peningkatan pemahaman tata bahasa bisnis dan kosakata. Sementara itu, perubahan sikap yaitu, peningkatan rasa percaya diri dan motivasi serta perubahan sosial-budaya yaitu, terciptanya budaya berkolaborasi dan berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Inggris diukur secara kualitatif melalui observasi terstruktur dan wawancara. Indikator potensi ekonomi diukur dari kemampuan peserta dalam merumuskan dan mempresentasikan ide usaha berbahasa Inggris secara mandiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan Puteri Anugerah telah diselenggarakan secara berkelanjutan oleh tim dosen bersama pendampingan aktif dari mahasiswa untuk menjawab permasalahan utama mitra, yakni rendahnya rasa percaya diri dan keterbatasan kompetensi komunikasi bahasa Inggris praktis serta belum tergarapnya potensi

kewirausahaan berbasis digital di kalangan remaja panti asuhan. Melalui integrasi strategi pembelajaran partisipatif dan pemanfaatan platform teknologi modern, kegiatan ini dirancang secara sistematis agar tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang praktis bagi 11 orang remaja panti tanpa mengganggu jadwal sekolah formal mereka.



Gambar 1. Proses pendampingan kelompok dalam pelaksanaan pelatihan

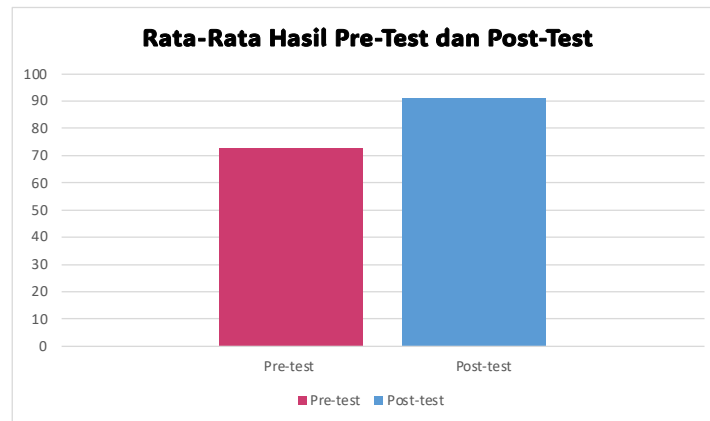
Rangkaian kegiatan diawali dengan tahap sosialisasi interaktif untuk menyamakan persepsi serta membangun kesadaran mengenai pentingnya bahasa Inggris dan jiwa kewirausahaan di era digital, di mana Denpasar sebagai salah satu pusat pariwisata internasional dan ekonomi kreatif menawarkan peluang kerja maupun wirausaha yang melimpah. Sesi ini dimanfaatkan untuk menggali aspirasi serta mengatasi kendala psikologis peserta seperti rasa takut membuat kesalahan tata bahasa. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil agar materi disajikan secara adaptif. Menerapkan prinsip *Experiential Learning Theory* oleh Kolb (1984), peserta belajar melalui pengalaman langsung dengan mensimulasikan skenario dunia nyata, seperti praktik pelayanan pelanggan (*customer service & sales*), penanganan keluhan, serta presentasi ide usaha sederhana menggunakan bahasa Inggris komunikatif.

Penerapan *Experiential Learning* memberikan ruang bagi peserta untuk belajar melalui pengalaman konkret. Kegiatan seperti simulasi percakapan, bermain peran sebagai penjual dan pembeli, serta praktik mempromosikan produk membuat bahasa Inggris tidak diposisikan sekadar sebagai materi akademik. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyelesaikan situasi nyata. Kondisi tersebut juga sejalan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* yang menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa. Peserta tidak hanya dituntut memahami kosakata atau struktur kalimat, tetapi juga berlatih menyampaikan informasi, merespons lawan bicara, menawarkan produk, menjelaskan keunggulan produk, dan membangun interaksi secara percaya diri.

Guna menciptakan proses pembelajaran yang modern dan interaktif, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan tiga platform teknologi utama, yaitu Duolingo, Coursera, dan Canva. Duolingo dimanfaatkan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris mandiri yang bernuansa permainan sehingga meningkatkan motivasi belajar dan kosakata peserta secara menyenangkan. Sementara itu, Coursera digunakan oleh tim dosen sebagai acuan dalam menyusun materi kurikulum kewirausahaan dasar, dan Canva dimanfaatkan secara langsung oleh peserta dalam sesi praktik digital branding untuk merancang logo usaha, poster promosi, serta konten media sosial berbahasa Inggris. Selama proses pelatihan, mahasiswa bertindak sebagai pendamping yang memberikan umpan balik dan dorongan moral, yang kemudian diakhiri dengan pembentukan modul mandiri serta kelompok minat *English Club* di panti guna menjaga keberlanjutan program.

Penggunaan teknologi digital turut memperkuat proses pembelajaran. Duolingo memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih bahasa Inggris secara mandiri melalui aktivitas yang interaktif dan bertahap. Sementara itu, Coursera memperluas wawasan peserta

mengenai konsep dasar kewirausahaan dan membuka akses terhadap sumber pembelajaran digital yang lebih beragam. Canva kemudian digunakan sebagai media praktik untuk mengubah gagasan usaha menjadi materi promosi yang lebih menarik. Integrasi ketiga platform tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kemandirian belajar dan keterampilan produktif.



Grafik 1. Peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*

Keberhasilan dan tingkat ketercapaian tujuan kegiatan ini diukur secara kuantitatif melalui instrumen tes yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) rangkaian pelatihan. Hasil evaluasi kognitif menunjukkan peningkatan rerata nilai peserta yang sangat signifikan, yakni dari skor awal 72,72 pada saat *pre-test* meningkat menjadi 90,90 pada saat *post-test*. Peningkatan sebesar 18,18 poin atau sekitar 25,00% ini menjadi bukti kuantitatif utama bahwa kombinasi materi interaktif, simulasi percakapan, serta pengayaan platform digital mampu diserap dengan sangat baik oleh peserta untuk meningkatkan penguasaan kosakata bisnis dan frasa promosi.

Peruba Peningkatan kompetensi peserta dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris bagi remaja panti asuhan akan lebih efektif apabila diarahkan pada kebutuhan komunikasi yang bersifat fungsional. Bahasa Inggris dalam konteks kegiatan ini tidak ditempatkan sebagai mata pelajaran yang hanya menekankan hafalan kosakata dan struktur gramatikal, tetapi sebagai keterampilan yang dapat digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan nyata. Materi seperti memperkenalkan diri, menawarkan produk, menjelaskan karakteristik barang, merespons pertanyaan pelanggan, menyampaikan harga, serta melakukan presentasi usaha memberikan pengalaman yang lebih dekat dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, peserta dapat memahami bahwa kemampuan bahasa Inggris memiliki nilai praktis yang dapat digunakan dalam berbagai konteks pekerjaan, khususnya sektor pariwisata, perdagangan, jasa, dan ekonomi kreatif yang berkembang di Denpasar.

Penerapan Communicative Language Teaching (CLT) juga berkontribusi terhadap perubahan pola interaksi selama proses pembelajaran. Peserta tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat sebagai pelaku komunikasi. Aktivitas berpasangan maupun berkelompok memungkinkan peserta untuk saling memberikan respons, mengoreksi penggunaan bahasa, dan mengembangkan strategi komunikasi sederhana. Situasi tersebut menjadi semakin penting bagi remaja karena keterampilan berkomunikasi tidak terbentuk hanya melalui penjelasan teoritis. Kemampuan tersebut membutuhkan latihan secara berulang dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, kegiatan bermain peran (*role play*) menjadi salah satu strategi yang relevan karena memungkinkan peserta mengalami situasi komunikasi yang menyerupai lingkungan kerja tanpa menghadapi tekanan nyata dari pelanggan atau mitra usaha.

Dari perspektif *Experiential Learning*, proses tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Peserta terlebih dahulu mengalami situasi komunikasi melalui simulasi, kemudian memperoleh umpan

balik dari dosen dan mahasiswa pendamping. Setelah itu, peserta dapat memahami konsep atau ungkapan bahasa yang tepat dan menggunakannya kembali pada situasi berikutnya. Siklus tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung secara bertahap dan tidak berhenti pada pemahaman konseptual. Peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, memperbaiki, dan mencoba kembali. Pola pembelajaran demikian menjadi salah satu faktor yang mendukung tumbuhnya keberanian peserta dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal yang terlihat tidak hanya tercermin melalui peningkatan nilai evaluasi, tetapi juga melalui aspek afektif peserta. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keberanian yang semakin berkembang dalam menggunakan bahasa Inggris. Pada tahap awal, sebagian peserta masih menunjukkan keraguan dan rasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara. Namun, melalui simulasi berulang dan suasana pembelajaran yang interaktif, peserta menjadi lebih berani untuk mencoba. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kesempatan untuk melakukan kesalahan secara aman dapat membantu mengurangi hambatan psikologis dalam pembelajaran bahasa. Kepercayaan diri tersebut menjadi modal penting karena kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan kompetensi linguistik, tetapi juga kesiapan individu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Secara deskriptif-kualitatif, dampak keberhasilan kegiatan ini terlihat jelas dari perubahan sikap, kondisi sosial-budaya, dan indikator potensi ekonomi khalayak sasaran. Dari sisi perubahan sikap, peserta yang semula canggung dan pasif berubah menjadi lebih percaya diri, antusias, dan berani berkomunikasi dalam bahasa Inggris setelah diterapkannya pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang menekankan konteks nyata. Dari dimensi sosial-budaya, kegiatan ini menumbuhkan iklim kolaboratif di panti asuhan, di mana remaja yang lebih tua mendampingi adiknya serta tercipta lingkungan percakapan bahasa Inggris sederhana, di samping penggunaan gawai yang menjadi lebih produktif. Dari segi potensi ekonomi, para peserta terbukti mampu merancang dan mempresentasikan ide produk usaha buatan tangan serta makanan ringan yang dilengkapi dengan materi promosi digital Canva berbahasa Inggris.

Di balik ketercapaian tersebut, evaluasi pelaksanaan menunjukkan sejumlah keunggulan, kelemahan, serta dinamika tingkat kesulitan di lapangan. Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada kesesuaian materi dengan konteks lokal Kota Denpasar, pendekatan multi teknologi yang menghindari rasa bosan, serta luaran modul yang dapat digunakan berulang kali bagi pengurus panti. Namun, kelemahannya berada pada keterbatasan perangkat keras seperti laptop atau tablet yang dimiliki panti sehingga peserta harus bergantian saat praktik desain, serta alokasi waktu praktik Canva yang dirasa masih kurang. Tingkat kesulitan pelaksanaan bersumber dari keanekaragaman rentang usia peserta yang menuntut penyesuaian materi secara cermat, serta penyelarasan jadwal pelatihan dengan agenda internal panti.

Melihat antusiasme dan capaian positif yang diraih, program ini memiliki peluang pengembangan yang sangat luas di masa depan. Langkah strategis yang dapat dirancang selanjutnya meliputi pelatihan *public speaking* dan pembuatan konten video promosi, uji coba pemasaran produk secara nyata di pasar murah atau pameran UMKM lokal Denpasar, serta pembentukan *English & Entrepreneurship Corner* sebagai sarana belajar mandiri yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan berhasil dicapai, memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi, percaya diri, dan kemandirian ekonomi para remaja di Panti Asuhan Puteri Anugerah.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan program. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dengan karakter peserta. Pendampingan dalam kelompok kecil memungkinkan peserta memperoleh perhatian yang lebih personal ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menggunakan aplikasi. Interaksi yang lebih informal antara mahasiswa dan peserta juga membantu mengurangi jarak psikologis yang mungkin muncul dalam pembelajaran formal. Kolaborasi antara dosen dan mahasiswa memberikan keuntungan dalam hal pembagian fungsi pembelajaran. Dosen dapat berfokus pada penyampaian konsep, pengelolaan strategi pembelajaran, serta evaluasi kegiatan, sementara mahasiswa dapat memberikan pendampingan

langsung selama praktik. Pola kolaboratif tersebut sekaligus memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan akademik dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan manfaat kepada mitra, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan remaja panti asuhan dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis teknologi. Kombinasi bahasa Inggris praktis dan kewirausahaan digital memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan tuntutan lingkungan kerja dan perkembangan ekonomi digital. Meskipun kegiatan ini melibatkan jumlah peserta yang relatif terbatas, hasil yang diperoleh menunjukkan potensi pendekatan tersebut untuk dikembangkan dalam program pemberdayaan serupa. Ke depan, pendampingan berkelanjutan diperlukan agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada saat pelatihan, tetapi berkembang menjadi kemampuan yang dapat digunakan secara nyata dalam pendidikan lanjutan, pekerjaan, maupun pengembangan usaha mandiri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa program penguatan kompetensi bahasa Inggris dan kewirausahaan berbasis digital bagi remaja di Panti Asuhan Puteri Anugerah terbukti berhasil mencapai target dan indikator keberhasilan yang dicanangkan. Hasil-hasil utama yang diperoleh menunjukkan dampak positif yang signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif, terjadi peningkatan capaian kognitif peserta yang diukur melalui tes, di mana rata-rata nilai pre-test sebesar 72,72 meningkat drastis menjadi 90,90 pada post-test, yang mencerminkan peningkatan sebesar 18,18 poin atau sekitar 25,00%. Secara kualitatif, program ini berhasil mengubah sikap peserta menjadi lebih percaya diri, aktif, dan berani berkomunikasi dalam bahasa Inggris tanpa takut membuat kesalahan tata bahasa. Selain itu, tercipta suasana sosial-budaya yang kolaboratif di panti asuhan, peningkatan pemanfaatan teknologi secara produktif, serta tumbuhnya potensi ekonomi peserta yang diwujudkan dalam kemampuan merancang rencana bisnis sederhana dan materi promosi digital berbahasa Inggris.

Kelebihan utama dari kegiatan ini terletak pada rancangan materi yang sangat kontekstual dengan kondisi sosial-ekonomi Kota Denpasar sebagai salah satu pariwisata internasional, serta penerapan pendekatan *Experiential Learning* dan *Communicative Language Teaching* (CLT) yang dipadukan secara efektif dengan teknologi digital seperti Duolingo, Coursera, dan Canva. Pendekatan terpadu ini terbukti mampu menjaga keterlibatan peserta secara optimal dan menghasilkan luaran berupa modul serta karya visual yang dapat digunakan berulang kali. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa kekurangan, khususnya terkait keterbatasan fasilitas perangkat keras, seperti laptop atau tablet, di lingkungan panti asuhan yang mengharuskan peserta bergantian saat praktik desain digital, serta alokasi waktu sesi praktik yang dirasa masih terbatas untuk menguasai fitur-fitur desain yang lebih kompleks.

Aspek kewirausahaan digital menjadi semakin relevan karena kemampuan memasarkan produk saat ini tidak terbatas pada interaksi secara langsung. Peserta perlu memahami bagaimana sebuah produk dapat diperkenalkan melalui komunikasi visual dan verbal yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami. Melalui praktik perancangan materi promosi menggunakan Canva, peserta memperoleh pengalaman awal dalam menggabungkan kemampuan bahasa, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi. Dengan demikian, pelatihan tidak berhenti pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris, tetapi mulai membangun digital entrepreneurial literacy yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Melihat tingginya antusiasme serta potensi besar yang dimiliki para remaja di Panti Asuhan Puteri Anugerah, program pengabdian ini menyimpan prospek keberlanjutan yang amat menjanjikan untuk digarap pada tahap berikutnya. Di masa mendatang dapat diarahkan pada pengasahan keterampilan komunikasi tingkat lanjut, seperti teknik *public speaking* dan produksi

konten kreatif digital untuk promosi di media sosial. Di samping itu, pendampingan dapat didorong hingga ranah praktik lapangan melalui partisipasi dalam pameran UMKM lokal di Kota Denpasar, sehingga produk karya peserta dapat langsung diuji di kehidupan nyata. Upaya ini idealnya ditopang pula oleh pengadaan *English & Entrepreneurship Corner* sebagai sarana pembelajaran mandiri di lingkungan panti, sehingga kemandirian, rasa percaya diri, dan daya saing para remaja dapat terus terpupuk secara konsisten dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, I. W., Laksmi, P. A. S., & Kasni, N. W. (2022). Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Pelatihan Bahasa Inggris dan Penumbuhan Jiwa Kewirausahaan di Desa Ababi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. *Jurnal Abdidas*, 3.
- Chalisyah, E., Natalia, I., Prihandono, Ridwan, M., Febriyanti, Himawan, I. S., & Indrawan, A. (2025). Pelatihan Keterampilan English For Business Untuk Pelaku UMKM Di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.58818/jpm.v3i1.84>
- Kardana, I. N., Claria, D. A. K., & Suwendri, N. M. (2025). Pelatihan English For Spesific Purposes (ESP) untuk Pemasaran Digital Berbasis Budaya bagi Karyawan PT. Bali Sundaram Travel. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 4752–4758. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2249>
- Kasni, N. W., Putri, D. A. D. P., & Sitiari, N. W. (2026). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris dan Kewirausahaan Siswa SMAN 1 Kuta Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 5(1), 2115–2120. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.3453>
- Khoiruman, M. A., Satriyo, G., Janoko, Suwarso, Irawan, D. H., Pratiwi, Y. M., & Nahdi, M. R. (2026). Peningkatan Kompetensi Bahasa Inggris, Penguatan Manajemen Kewirausahaan, Strategi Manajemen Pemasaran, dan Literasi Hukum Bagi Siswa SMK. *Jurnal Medika: Medika*, 5(2), 2962–2970.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Lia, A., Auliasari, A. Y., Angelita, N., Markoni, W. R., & Nur, D. R. (2025). ENTREPRENEURSHIP IN ENGLISH EDUCATION: BUSINESS STRATEGY MINI ENGLISH COURSE FOR JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(9). <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i9.2025.2>
- Prasetyaningrum, D. I., Ruminar, H., Prasetyanto, M., & Maharddhika, R. (2024). Penguatan Jiwa Kewirausahaan bagi Mahasiswa melalui Pelatihan English for Digital Marketing. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4(4), 1035–1040. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.1219>
- Pratama, S., Ali, N., Fitriani, E. S., & Fadlan, A. (2025). PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS BAHASA INGGRIS UNTUK MASYARAKAT PRASEJAHTERA DI DESA KLAMBIR V KEBUN, KABUPATEN DELI SERDANG. *PabMa: Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, 2(1), 20–25.
- Putri, L. A., Ambarwati, D. A. S., Suningsih, S., Syafis, K. S., & Zaiton, S. N. 'ain H. (2025). Boosting digital communication skills through English for social media marketing at BUMDes Purworejo, Pesawaran. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(3), 435–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jcse.v6i3.42498>
- Sari, E. J., & Hanifah. (2025). PELATIHAN “ENGLISH FOR TOURISM” PADA PELAKU UMKM DI DAERAH WISATA KABUPATEN BANJAR, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1193–1198. <https://doi.org/10.62335>
- Sholikhi, F., & Primasari, Y. (2025). PELATIHAN ENGLISH VOCABULARY UNTUK DIGITAL MARKETING PADA PELAKU UMKM. *AbdiSembrani Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 75–88. <https://doi.org/10.55719/as.v3i2.2033>

- Suharyanto, W., W., Herlina, R. L., Suryana, N., Hariman, I., Hadikaryana, O., D, M. I. N., R., S., & Y., I. (2023). Pelatihan Wirausaha, Bahasa Inggris dan Digital Marketing di Desa Suntenjaya, Bandung Barat. *Jurnal Abdimas PHB*, 6(3), 913–922.
- Swari, R. A., Muliawan, M. S. D., & Sumartini, A. R. (2025). Pelatihan English For Entrepreneurship bagi Kelompok Remaja Perempuan di Panti Asuhan Tat Twam Asi Denpasar. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(6), 2643–2650. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jamsi.2184>
- Talenta, P. I., Utama, J. W., & Dito, A. H. (2024). Workshop dan Pelatihan Integrasi English for Digital Marketing dalam Pendidikan Kewirausahaan untuk Meningkatkan Daya Saing di Pasar Global bagi Siswa SMK Swadaya Semarang. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1522–1532. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/bajpm.v5i4.3013>
- Widarwati, N. T., Putra, A. P., Arianti, A., Wijayava, R., & Giatmi. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Gambar dan Kewirausahaan. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 6(1).

Halaman Ini Dikosongkan